

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan *market share* perbankan syariah selama tiga dekade sejak pertama kali berdirinya (Bank Muamalat), masih terlihat melambat. Hal tersebut dipicu berbagai hal, antara lain kondisi ekonomi yang masih belum stabil, akses yang kurang terjangkau, diferensiasi produk dan layanan yang belum signifikan dibandingkan bank konvensional, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang perbankan syariah. Sampai November 2020, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat *market share* perbankan syariah baru mencapai angka 6,33%.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat total aset perbankan syariah Rp. 585,34 triliun per Oktober 2020. Nilainya tidak berbeda jauh dari posisi akhir 2019 yang sebesar Rp538,32 triliun. Jika dilihat, total aset perbankan syariah dari tahun ke tahun tidak naik signifikan. Rinciannya, akhir 2017 sebesar Rp435,02 triliun. Kemudian, akhir 2018 sebesar Rp489,69 triliun, dan akhir 2019 sebesar Rp538,32 triliun. Secara keseluruhan, total aset keuangan syariah Indonesia sebesar Rp1.741,87 triliun per Oktober 2020. Aset itu terdiri dari perbankan sebesar Rp585,34 triliun, industri keuangan non bank (IKNB) sebesar Rp112,16 triliun, dan pasar modal sebesar Rp1.044,38 triliun.

Pada data tersebut, bisa disimpulkan bahwa penetrasi keuangan syariah di Indonesia masih rendah. Dengan kata lain, masyarakat yang bertransaksi lewat perbankan syariah masih minim dibandingkan dengan perbankan konvensional. Hal

tersebut sejalan dengan indeks literasi dan inklusi keuangan syariah yang masih rendah. OJK mencatat indeks literasi keuangan syariah nasional hanya sebesar 8,93% dan indeks inklusi keuangan syariah nasional 9,1%. OJK mengakui ada beberapa tantangan yang mempengaruhi industri jasa keuangan sulit berkembang, seperti keterbatasan sumber daya manusia (SDM) ekonomi dan keuangan syariah, terbatasnya produk syariah, dan transformasi digital.

Direktur Pusat Studi Bisnis dan Ekonomi Syariah Institute Pertanian Bogor (CIEST-IPB) Irfan Syauqi berpendapat ada dua faktor yang membuat industri perbankan syariah tidak tumbuh signifikan. Pertama, tingkat literasi perbankan syariah di bawah 10 persen. Kedua, rata-rata modal perusahaan bank syariah masih kecil. Terbukti, belum ada bank syariah yang masuk kelompok bank umum kegiatan usaha (BUKU) IV. Rata-rata bank syariah masih kecil, rata-rata BUKU I dan II.

Bank yang masuk kelompok BUKU I, artinya memiliki modal inti maksimal Rp1 triliun. Lalu, modal inti bank BUKU II sebesar Rp1 triliun-Rp5 triliun, BUKU III sebesar Rp5 triliun-Rp30 triliun, dan modal inti bank BUKU IV lebih dari Rp30 triliun. Semakin besar modal inti bank, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melebarkan sayap bisnisnya. Perusahaan bisa melakukan ekspansi dari segi pelayanan, teknologi, penambahan cabang, hingga karyawan.

Sebetulnya, potensi untuk memperluas pangsa pasar (*market share*) bagi perbankan syariah sangat terbuka jika melihat tren belakangan ini. Selain jumlah umat Islam yang besar (87,18% dari total penduduk sejumlah 255 juta), kini pula

kesadaran masyarakat untuk hidup sesuai tuntunan agama, bersyariah. Mulai dari gaya berpakaian, produk halal, hingga bertransaksi secara syariah. Perbankan syariah dapat berkembang lebih cepat apabila terus didukung oleh pemerintah serta lembaga yang memiliki potensi besar dalam menggunakan produk perbankan syariah.

Bergabungnya tiga bank umum syariah milik negara, yakni Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada 1 Februari 2021, diharapkan dapat mengoptimalkan *market share* perbankan syariah sedikitnya ke angka dua digit. Berkaitan dengan itu, BSI dapat meningkatkan perannya dalam menggarap pangsa pasar potensial guna mendorong pemberdayaan ekonomi syariah yang banyak di minati masyarakat dalam Negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia.

Penggabungan ini menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah, sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, serta memiliki kapasitas permodalan yang lebih baik. Didukung sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN, Bank Syariah Indonesia didorong untuk dapat bersaing di tingkat global. BSI merupakan ikhtiar atas lahirnya bank syariah kebanggaan umat, yang diharapkan menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Keberadaan Bank Syariah Indonesia juga menjadi cermin wajah perbankan syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam (*rahmatan lil 'aalamiin*).

PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) membukukan kinerja yang impresif sepanjang 2022 dengan membukukan laba bersih sebesar Rp 4,26 triliun. Angka ini tumbuh 40,68% secara tahunan (yoy). Pencapaian ini merupakan laba tertinggi sepanjang sejarah berdirinya bank syariah di Indonesia. Direktur Utama BSI Hery Gunardi menyampaikan rasa syukurnya atas capaian yang sangat impresif di tahun kedua. Hal ini merupakan hasil kerja yang solid dan strategi respons yang tepat (*strategic response*) BSI di tengah berbagai tantangan ekonomi sepanjang 2022.

Hery Gunardi menyatakan, memasuki usia dua tahun BSI telah menjadi *market leader* dalam industri keuangan syariah di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di Indonesia, BSI terus mengoptimalkan potensi pengembangan *Islamic ecosystem* dalam negeri. Pada tahun kedua sejak berdirinya BSI mampu mencetak laba impresif. Pencapaian ini membuktikan *strategic response* BSI yang tepat. Pertumbuhan laba perseroan diiringi dengan meningkatnya aset BSI yang saat ini mencapai Rp 305,73 triliun. Tumbuh 15,24% secara year on year. Selain itu, juga ditopang oleh pertumbuhan bisnis yang sehat dari segmen retail dan *wholesale*. Serta didukung oleh peningkatan dana murah, kualitas pembiayaan yang baik, efisiensi dan efektivitas biaya, dan *fee based income* (FBI).

Peningkatan laba bersih juga didorong oleh pencapaian kinerja penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp 261,49 triliun, tumbuh 12,11% secara yoy. Pembiayaan yang tumbuh 21,26% secara yoy menjadi Rp 207,70 triliun. Kualitas pembiayaan yang terjaga baik tercermin dari NPF Gross di

leve2,42% serta peningkatan *fee based income* BSI Mobile mencapai Rp 251 miliar, tumbuh 67% secara yoy (*year over year*).

Hingga Desember 2022, total pembiayaan BSI mencapai Rp 207,70 triliun. Dengan porsi pembiayaan yang didominasi oleh pembiayaan konsumen sebesar Rp. 106,40 triliun, tumbuh 25,94% secara yoy. Selain itu, pembiayaan wholesale sebesar Rp 57,18 triliun atau tumbuh 15,80% secara yoy dan pembiayaan mikro yang mencapai Rp 18,74 triliun, tumbuh 32,71% secara yoy. Meningkatnya pemahaman literasi keuangan syariah di Indonesia, juga menjadi pendorong pertumbuhan kinerja dan efektivitas layanan digital. Capaian ini merupakan apresiasi bagi BSI atas kepercayaan nasabah terhadap kinerja positif industri perbankan syariah di Indonesia. Dari sisi likuiditas, BSI mencatat perolehan DPK BSI mencapai Rp 261,49 triliun. Didominasi oleh tabungan wadiah mencapai Rp. 44,21 triliun dan berada di peringkat kelima tabungan secara nasional dengan jumlah nasabah BSI mencapai 17,78 juta orang.

Pencapaian ini memberikan pengaruh positif terhadap rasio *Cost of Fund* (CoF) BSI menjadi 1,62%. Rasio keuangan BSI juga solid, tumbuh, dan terintermediasi dengan baik. Terlihat dari ROE (Return of Equity) sebesar 16,84 persen dan ROA (Return of Asset) sebesar 1,98 persen. Selain itu, dari sisi biaya BSI mencatat efektivitas dan efisiensi yang tercermin dari rasio BOPO (Biaya Operasional) menjadi 75,88%.

Pertumbuhan laba Bank Syariah Indonesia secara impresif dalam periode waktu dua tahun semenjak didirikan pada 1 Februari 2021 yang merupakan hasil merger tiga Bank Syariah BUMN memberikan pengaruh besar terhadap keuangan

syariah, terlebih khusus keuangan Perbankan Syariah di Indonesia sebagaimana data yang telah tersebut di atas. Hal ini memberikan dampak positif secara umum terhadap perkembangan ekonomi Indonesia, serta memperluas sektor keuangan syariah terhadap potensi keuangan syariah pada Negara Indonesia sebagai penduduk muslim terbesar di dunia.

Maka dari berbagai uraian penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengkaji tentang pertumbuhan laba impresif dua tahun Bank Syariah Indonesia, dalam usianya yang masih sangat muda sejak terbentuknya pada 1 Februari 2021. Bank Syariah mampu membuktikan perkembangannya dengan meluasnya *market share* dan tumbuhnya laba impresif. Sehingga penulis melakukan pengkajian dengan memuat dalam sebuah desain penelitian yang berbentuk proposal dengan judul, **“Analisis Laba Impresif Komparatif Sebelum dan Sesudah Marger Bank Syariah Indonesia”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran laba impresif komparatif sebelum dan sesudah marger Bank Syariah Indonesia?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi laba impresif Bank Syariah Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat pula diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran laba impresif komparatif sebelum dan sesudah merger Bank Syariah Indonesia.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi laba impresif Bank Syariah Indonesia.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:
  - a. Bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti khususnya serta pembaca pada umumnya.
  - b. Kontribusi pemikiran dalam mengisi khazanah ilmu pengetahuan, pengembangan, dan penalaran.
  - c. Referensi bagi peneliti berikutnya secara lebih kritis dan mendalam tentang hal-hal yang sama dari sudut pandang yang berbeda.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:
  - a. Salah satu informasi untuk Bank Syariah Indonesia dalam melihat sebab meningkatnya laba sehingga menjadi salah satu poin untuk menyusun strategi pemasaran

- b. Upaya ilmiah untuk meningkatkan perkembangan Bank Syariah Indonesia yang masih berusia muda.
- c. Merefleksikan perkembangan Bank Syariah Indonesia yang baru berkembang pada kurun waktu dua tahun terakhir.

### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam interpretasi judul serta permasalahan yang akan diteliti, maka perlu adanya batasan istilah sebagai berikut:

1. “Analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan”. (Sugiono, 2015, hlm. 335). Analisa yang dimaksud penulis dalam penelitian adalah analisa tentang laba impresif dua tahun Bank Syariah Indonesia.
2. “Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earning*”. (Ardhianto, 2019, hlm. 100). Adapun laba yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah laba impresif Bank Syariah Indonesia.
3. “Impresif dapat memberi atau meninggalkan kesan yang dalam atau mengharukan atau mengesankan, atau dapat mempengaruhi perbuatan atau tindakan”. (Kamus Besar.com, 2023). Impresif dalam dunia bisnis dan ekonomi adalah terjadinya peningkatan atau pertumbuhan yang pesat pada

suatu aktivitas ekonomi. Adapun maksud penulis dalam hal ini adalah laba impresif dua tahun Bank Syariah Indonesia.

4. “Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”. (UU No.21 Tahun 2008, Pasal 1 ayat 7). Bank Syariah yang dimaksud penulis di sini adalah Bank Syariah di Kota Banjarmasin.

Maka disimpulkan, maksud penelitian ini adalah mengangkat dan mengkaji mengenai analisa laba impresif dua tahun Bank Syariah Indonesia dalam perkembangannya sejak berdiri pada 1 Februari 2021 hingga pada tahun 2023, serta melihat sebab dan faktor-faktornya yang membuat impresifnya laba BSI.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ditemukan beberapa bahasan terkait yang juga pernah diteliti sebelumnya. Untuk menghindari kesalahpahaman dan memperjelas permasalahan yang penulis angkat, maka diperlukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada.

Penelitian yang dimaksud yaitu:

1. Nur Maghfirah dan Tuti Anggraini tahun 2022, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara. Jurnal Penelitian dengan judul, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dengan Menggunakan Metode Eagels Periode 2018-2020”. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah Indonesia

dengan menggunakan penilaian EAGLES aspek. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dalam hal kemampuan produktif dengan rasio ROA dan ROE diperoleh rasio rata-rata masing-masing sebesar 0,25% dan 3,11%. Menilai dari aspek kualitas aset, diperoleh rasio NPF rata-rata sebesar 5,94%. Aspek laju pertumbuhan yang terdiri dari rasio DGR dan LGR memiliki rasio rata-rata masing-masing sebesar 8,63% dan 15,59%. Menilai dari aspek likuiditas dengan rasio FDR rata-rata rasionya adalah 23,33%. Aspek ekuitas dengan menggunakan rasio CAR diperoleh rata-rata 12,55%. Dilihat dari aspek manajemen strategis, rasio SRQ By Personnel menunjukkan suatu rata-rata 46,80%. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kinerja keuangan masyarakat Indonesia Bank Syariah ditinjau dari rasio ROA dan ROE menunjukkan kinerja keuangan yang kurang baik. Rasio NPF dan DGR menunjukkan kinerja keuangan yang cukup baik. Dilihat dari rasio SRQ per Personil menunjukkan keuangan yang buruk pertunjukan. Sedangkan dari rasio CAR, LGR dan FDR, kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia menunjukkan kinerja yang sangat baik.

2. Sri Diana, Sultasningsih, Endat Sulistya, Purwati pada tahun 2021, di Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia. Judul penelitian, “Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19”. Sektor keuangan merupakan hal yang penting bagi pembangunan suatu negara. Secara tidak langsung, keuangan Sektor ini

akan menjadi penopang perekonomian terutama di masa pandemi, termasuk ekonomi syariah industri perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia berdasarkan rasio profitabilitas yang terdiri dari BOPO, ROA, ROE, rasio likuiditas terdiri dari Cash ratio dan FDR, serta rasio solvabilitas yang diukur dengan CAR rasio, selama pandemi COVID-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan mengukur kinerja keuangan bank melalui tingkat profitabilitas rasio. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fluktuasi perubahan pada nilai kinerja selama pandemi COVID-19. kinerja bank melalui rasio profitabilitas menunjukkan bahwa beberapa bank syariah tergolong efisien dan beberapa mengalami penurunan kinerja. Pada rasio likuiditas, rata-rata bank mengalami a penurunan komponen cash ratio, yang terendah adalah BRI Syariah yang turun sebesar 50,9%. Rasio solvabilitas bank secara umum menunjukkan kinerja yang baik

3. Skripsi Nadhilah Arimbi Chairunissa pada tahun 2020, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan judul “Perkembangan Program Linkage BNI Syariah Kantor Cabang Banjarmasin dengan Koperasi- Koperasi di Banjarmasin Pada Tahun 2015-2018 Periode Semester I & II”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan program linkage BNI Syariah Kantor Cabang Banjarmasin dengan koperasi-koperasi di Banjarmasin pada tahun 2015-2018 periode semester I & II, serta untuk mengetahui Analisis SWOT program linkage di BNI

Syariah Kantor Cabang Banjarmasin dalam pembiayaan terhadap koperasi-koperasi Syariah di Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Perkembangan program linkage pada tahun 2015-2018 periode semester I & II di BNI Syariah Kantor Cabang Banjarmasin dengan koperasi-koperasi di Banjarmasin dapat dilihat dengan perkembangan jumlah anggota koperasi syariah yang bekerja sama yaitu Koperasi UIN Antasari Banjarmasin, Koperasi Sehat RSUD ULIN Banjarmasin dan Koperasi Swadarma BNI Banjarmasin. Dimana sejak tahun 2015–2018 jumlah anggota koperasi syariah semakin meningkat. Analisis SWOT menunjukkan bahwa program linkage BNI Syariah Kantor Cabang Banjarmasin memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan koperasi syariah di Banjarmasin, namun masih diperlukan sosialisasi–sosialisasi untuk mendukung keberlanjutan program linkage tersebut.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, merupakan penjabaran tentang latar belakang dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti, yang kemudian disimpulkan secara eksplisit dalam rumusan masalah. Tujuan penulisan ditegaskan dalam bab ini secara

final dan agar lebih terfokus maka permasalahan dibatasi, serta manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis dan praktis.

BAB II dijelaskan teori-teori yang mendukung serta relevan yang berhubungan dengan permasalahan dan juga sumber informasi akurat dari referensi media lainnya sebagai landasan teori dalam menjawab rumusan masalah. Dari rumusan masalah dan landasan teori yang dikemukakan maka untuk mengetahui dan menggali secara dalam permasalahan.

BAB III difokuskan pembahasan teknik dan metode penelitian pada bagian yang akan dikaji guna melakukan penyajian dan analisis data yang akan dideskripsikan.

BAB IV Penyajian data dan analisis, di bab ini disajikan data yang sudah terkumpul dan di analisis dengan metode yang sudah ditentukan di bab sebelumnya.

BAB V merupakan penutup. Dalam bab ini mengungkapkan kesimpulan, dan saran atas dasar penelitian.